

BAB I

A. Latar Belakang

Berawal dari diskusi-diskusi kecil dengan orang tua, tentang segala hal yang selama ini dianggap tabu dan tak layak dijadikan sebagai salah satu pedoman pertimbangan dalam menjalankan hidup. Seperti, berkenaan dengan *weton* kelahiran yang kaitannya dengan prediksi atau prakiraan nasib, rizki, pernikahan, atau apapun yang berbau ramalan, yang mana hal tersebut selalu dikonotasikan negatif, kuno, ketinggalan zaman, tidak rasional, tidak ilmiah, mitos, *bid'ah*, hingga syirik, yang harus ditinggalkan sama sekali.

Diskusi-diskusi kecil tersebut sering tak berujung dan berakhir dengan kata: pokoknya. Orang tua, khususnya Ibu, selalu ingin mempertahankan pendapatnya, bahwa itu merupakan warisan nenek moyang yang harus tetap dilestarikan. Sedangkan saya, juga tak terima, dengan melontarkan pertanyaan atau pernyataan melalui pendekatan logika, semisal: “Bukankah jika terdapat hari tertentu yang menjadi hari keberuntungan bagi seseorang untuk melakukan suatu pekerjaan, itu akan berdampak pada penurunan etos kerja di hari yang lain yang bukan merupakan hari keberuntungan bagi dia?” atau, “Jika metode yang digunakan untuk merumuskan primbon adalah menarik kesimpulan dari beberapa jumlah sampel yang lahir sama-sama senin *pon*, misalnya, apakah itu berarti semua orang yang lahir di senin *pon* akan bernasib sama?” dan pertanyaan-pertanyaan lain yang dari pertanyaan-pertanyaan itu malah memunculkan rasa penasaran yang besar.

Sebenarnya, untuk menggali esensi dari tradisi penanggalan Jawa, selain melengkapi data, kita juga perlu menggunakan berbagai kerangka analisis. Misalnya, ketika mendengarkan penjelasan bahwa tasawuf pernah mengalami fase ilmiah saja dan hanya sedikit yang mengkonversikannya menjadi amaliyah. Kondisi yang jauh dari idealitas umum seperti ini sering memantik minat atau seruan untuk melakukan perubahan: menjadikan tasawuf tidak hanya ilmiah, namun juga amaliyah. Dan, sering pula perubahan seperti itu --saking semangatnya-- sampai *uncontrol* sehingga tak jarang menghasilkan produk yang ekstrim. Hingga di fase kedua, malah kebalikannya: dunia tasawuf lebih didominasi oleh amaliyah tanpa perangkat ilmiah yang memadai.¹ Hal serupa patut dikhawatirkan, mungkinkah nasib yang sama juga menimpa filosofi penanggalan Jawa, sehingga ia tak lagi memiliki fondasi metodologi yang jelas?

Misalnya lagi, terpikirkah kita bagaimana proses primbon yang notabene adalah himpunan pengetahuan yang diperoleh beratus-ratus tahun itu berubah menjadi semacam keyakinan? Penulis sering menarasikannya dengan sederhana: ketika orang kedutan di pelipis kanan, misalnya, besoknya ia mendapatkan rizki. Namun, yang pertama tentu belum patut dicurigai. Akan tetapi, hal tersebut terulang keesokan harinya, ia kedutan lagi dan mendapatkan rizki lagi, dan itu berulang terus. Bahkan, jika itu dialami oleh banyak orang, maka tidak salah jika terdapat kesimpulan: bahwa kedutan di pelipis kanan adalah tanda datangnya rizki. Sayangnya, pembacaan genealogi

¹ Kuliah Abdul Kadir Riyadi, kuliah *Filsafat Tasawuf* semester 4

seperti itu belakangan ini jarang dijumpai. Seolah telah terjadi evolusi bentuk, dari paradigma isyarat atau tanda yang tak selalu benar, menjadi keyakinan yang sukar ditawar. Padahal, apa bedanya contoh di atas dengan mendung yang mengisyaratkan hujan?

Apa tidak terpikirkan oleh kita bahwa itu adalah salah satu bentuk komunikasi Tuhan dengan manusia: melalui kebetulan-kebetulan?

Barangkali memang perlu dilakukan upaya penelitian dari berbagai pendekatan untuk membuktikan kebenaran ataupun kesalahan kepercayaan masyarakat Jawa terhadap praktik sosial penanggalan Jawa. Sebab, dulu jika ada seseorang yang bisa mengambil kelapa dari pohonnya dengan tanpa memanjat dan hanya memberikan isyarat tertentu, maka kelapa itu dengan sendirinya merunduk dan sang kiai pun dengan mudah memetikinya. Atau, kisah seorang kiai yang ketika menyuguhi makanan kepada tamu dia hanya perlu membuat suguhan makanan itu melayang-layang sendiri ke meja, tanpa perlu memerintahkan *khadam*-nya. Juga kisah tentang manusia-manusia yang bisa berada di dua tempat yang berbeda, atau bisa berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain dengan sekejap mata.² Bukankah yang demikian selalu dikaitkan dengan hal gaib sebelum ditemukan teori-teori *science* yang dapat menjawabnya³ --kendati juga terdapat perspektif agama (tasawuf).

² Prayogi R Saputra, *Spiritual Journey Pemikiran dan Permenungan Emha Ainun Nadjib*, (Jakarta: Penerbit Kompas, 2012), 16

³ Hal itu bisa dilihat dari teori kuantum *non-local connection*, *dark energy*, *phase space* yang di antaranya terdapat dalam buku *Pemikiran dan Permenungan Emha Ainun Nadjib* dan Dewi Lestari *Supernova*.

Kisah-kisah di atas sebenarnya tak terlalu mengherankan, sebab sejak dulu masyarakat Jawa dikenal memiliki cara pandang *holistic world view*.⁴ Bagaimana memosisikan alam semesta sebagai mitra dan bukan objek. Konsekuensinya, para leluhur Jawa banyak yang memiliki kepekaan insting serta ketajaman spiritual dalam memaknai segala gejala alam --terbukti dengan fakta kemampuan interaksi dengan entitas-entitas lain sebagaimana dicontohkan sebelumnya.

Beberapa hal yang semakin meyakinkan penulis untuk melakukan penelitian ini adalah: *Pertama*, kisah Thales yang diabadikan oleh Aristoteles dalam *Politics* tentang prediksinya bahwa akan terjadi panen besar buah zaitun tahun depan. Lalu ia membeli alat pengolah zaitun di Chios dan Miletus. Thales mendapatkan alat-alat tersebut dengan harga yang murah sebab saat itu banyak orang yang tidak membutuhkannya. Dan, benar saja, terjadi panen buah zaitu besar-besaran di tahun berikutnya. Karena peralatan sudah dibeli semua oleh Thales, maka ia bisa mengendalikan ekonomi sehingga dengan mudah ia menjadi kaya. Disebutkan bahwa prediksi Thales yang demikian adalah berkat pengetahuannya terhadap ilmu perbintangan.⁵

Sebagaimana kita ketahui, bahwa ilmu yang membahas tentang pengaruh benda-benda langit terhadap kejadian di bumi disebut astrologi.

⁴ Purwadi, *Ramalan Mistik Prabu Joyoboyo*, (Yogyakarta: Ragam Media, 2009), 1

Holistic world view adalah paradigma yang telah mengakar sejak berabad lalu. Ia merupakan kesadaran kolektif masyarakat Jawa bahwa kita adalah bagian dari alam, bukannya terpisah dari alam, dan untuk melindungi diri kita sendiri maka kita harus melindungi alam. Ia mengubah sudut pandang bahwa alam adalah objek yang berbeda dengan kita --yang oleh karenanya maka aktifitas eksploitasi menjadi sesuatu yang wajar--, menjadi bagian dari diri kita (manunggal). Ini bisa Anda lihat dalam filosofi *ekawara* (bab III) dan sudah dijelaskan secara panjang lebar dalam *Spiritualisme Jawa*, Imam Budhi Santosa.

⁵ Ali Maksum, *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 45

Astrologi sendiri memiliki banyak turunan, salah satunya numerologi --ilmu yang membahas tentang rahasia di balik angka. Banyak disebutkan bahwa numerologi disandarkan pada tokoh filsafat Phytagoras. Ia berpandangan jagat raya ini bisa dihitung secara matematis, bahkan dapat dituangkan dengan angka-angka yang merupakan kunci jagat raya.⁶

Kedua, dalam proses penelitian, banyak ditemukan data-data yang memaparkan bahwa penanggalan Jawa bukan hanya soal ramalan nasib atau hari baik dan buruk saja, akan tetapi lebih dari sekadar itu. Sistem penanggalan Jawa memiliki makna filosofi sendiri, sebagaimana dijelaskan oleh Agus Sunyoto, dan juga memiliki implikasi nyata dalam hal ekonomi, politik, pertanian, lingkungan hidup, numerologi, dan seterusnya.⁷

Ketiga, topik kajian dari penanggalan Jawa dalam kaitannya dengan astrologi maupun yang lain ternyata juga ada di dalam khazanah keilmuan Islam. Seperti penisbatan pada filsuf Ibnu Arabi atau tokoh tasawuf yang lain. Ditemukan pula beberapa kitab karangan penulis Muslim yang juga membahas tentang ilmu falak dan nujum.⁸

Sesungguhnya, di Nusantara sendiri cukup banyak jenis kalender. Mulai dari kalender Saka peninggalan Hindu Budha, kalender Gregorian, kalender Hijriah, kalender *Wariga*, *Pranata Mangsa*, kalender Sultan Agung, dll. Banyak kalangan beranggapan bahwa kalender Jawa sama atau merupakan peninggalan dari Hindu Budha, itu salah besar (akan dijelaskan di bab tiga).

⁶ Petir Abimanyu, *Rahasia Tanggal Lahir, Inisial Nama, dan Astrologi*, (Yogyakarta: FlashBooks, 2013), 6

⁷ Lihat bab III

⁸ As-Sayyid Mahmud Syukri Al Alusi (Kamran As'ad Irsyadi, pen.), *Al-Qur'an dan Ilmu Astronomi*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2004),

Belum lagi siklus satuannya yang juga cukup banyak, seperti *pancawara* (siklus yang terdiri dari lima hari), *sadwara* (siklus yang terdiri dari enam hari), *wuku* (siklus mingguan yang 30 *wuku*), *sasi* (perhitungan bulan yang meliputi 12 bulan), *windu* (tahun Jawa yang delapan tahun), dan seterusnya.⁹

Dalam perjalannya, penulis menemukan beberapa data sebagaimana yang telah disinggung di atas bahwa ketika kita berbicara mengenai penanggalan Jawa, kita tidak *melulu* disuguhkan dengan ramalan nasib, hari baik-buruk, dan sejenisnya. Tetapi, kita juga dapat menemukan semacam makna, seperti dalam konsep *wewaran* yang terbagi mulai dari *ekawara* sampai *saptawara*, merupakan narasi epik tentang kehidupan manusia mulai dari penciptaan hingga mencapai taraf kesadaran.¹⁰

Dalam pada itu, hingga kini masih sering kita jumpai kebingungan masyarakat berkait-paut soal identitas dirinya sebagai Muslim Jawa dalam menyikapi praktik sosial *pancawara* dan *saptawara*. Praktik sosial yang dimaksud di sini adalah fakta masih digunakannya prinsip perhitungan *neptu pasaran* yang meliputi: *pon, wage, kliwon, legi, pahing* (*panca-wara*); serta *neptu* hari yang tujuh (*padinan*), oleh masyarakat Jawa di dalam menjalankan berbagai aktivitas kehidupan.

Sejauh pengetahuan penulis, belum ada penelitian yang secara spesifik dan komperhensif memaparkan temuan hasil analisisnya perihal bagaimana posisi *pancawara* dan *saptawara* dalam konteks Islam. Maka, secara singkat dapat dikatakan bahwa, karena salah satu manifestasi *pancawara* dan

⁹ Narenda Qamajaya, *Primbon Jawa Modern*, (Yogyakarta: Banyu Media, 2008), 33-35

¹⁰ Agus Sunyoto, *Sufi Ndeso vs Wahabi Kota*, (Jakarta: Noura Books, 2012), 110-119

saptawara berbentuk semacam ‘kepercayaan’ terhadap suatu *adat* (kebiasaan) yang telah terjadi berulang kali, sudah ada berabad lamanya, dan menjadi bagian dari budaya Jawa, maka sebelum lebih jauh menggunakan kaca mata lain, alangkah arifnya apabila terlebih dahulu kita gunakan kacamata teologi Islam dalam membedah filosofi *pancawara* dan *saptawara* ini.

Akhir-akhir ini banyak pula pihak yang sering dengan sangat enteng menyimpulkan tanpa disertai proses telaah yang memadai bahwa penanggalan Jawa dengan berbagai manifestasi dalam kehidupan dianggap sesat, *bid'ah*, dan syirik. Maka, penelitian berjudul ***Pancawara dan Saptawara dalam Tinjauan Teologi Islam; Sebuah Telaah Filosofis*** ini kami harapkan dapat menjadi angin segar di tengah keabu-abuannya posisi *pancawara* dan *saptawara* di antara spektrum hitam dan putih dalam Islam.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pokok masalah yang akan menjadi pembahasan dalam skripsi ini adalah:

1. Bagaimana konsep filosofi *pancawara* dan *saptawara*?
2. Bagaimana *pancawara* dan *saptawara* dalam prespektif teologi Islam?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan Penelitian:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan filosofi *pancawara* dan *saptawara* dalam tradisi Jawa

2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan konsep filosofi *pancawara* dan *saptawara* dalam prespektif teologi Islam

Manfaat Penelitian:

1. Manfaat Teoritis:

Memberikan wacana baru yang lebih mendalam dan sistematis terkait konsep filosofi *pancawara* dan *saptawara* dalam tradisi dan budaya Jawa

2. Manfaat Praktis:

Memberikan pencerahan kepada masyarakat tentang hakikat serta landasan rasional-historis-teologis berikut praktik sosial *pancawara* dan *saptawara*.

D. Kajian Teoritik

Penelitian ini menggunakan dua teori sekaligus: analisis wacana dan teologi Islam. Analisis wacana di sini lebih diposisikan sebagai seperangkat alat untuk membaca objek material agar didapatkan hasil analisis yang kualitatif. Sedangkan teologi Islam bertugas untuk membedah hasil baca dari analisis wacana terhadap *pancawara* dan *saptawara*.

Analisis wacana sendiri merupakan cara untuk membicarakan dan memahami aspek-aspek dunia.¹¹ Ini berbeda dengan analisis isi yang lebih cenderung tekstual. Analisis wacana memiliki keunggulan tersendiri: ia juga menyentuh konteks yang menjadi latar lahirnya teks. Ia menyadari bahwa teks yang ada sedikit banyak pasti terpengaruh oleh konteks yang terjadi. Maka,

¹¹ Marianne W. Jorgensen dan Louise J. Phillips, *Analisis Wacana*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 2

Fairclough membagi teknik ini memiliki tiga dimensi analisis, yaitu: analisa teks, analisa praktik kewacanaan, dan analisa praktik sosial.

Analisa teks di sini meliputi penelusuran tentang tuturan, teks atau tulisan dan visual, di mana dari cakupan tersebut memiliki pendekatan *linguistik* yang termasuk di dalamnya: tata bahasa, sintaksis, dan koherensi kalimat. Kedua, *transitivitas*, yaitu pengukuran kekuatan ideologi antara subjek dan objek yang dianalisis melalui bentuk kalimat. Dan, yang terakhir, *modalitas*, yaitu teknik mengukur kebenaran yang diindikasikan dengan penekanan kalimat, intonasi keraguan. Atau secara singkat, analisa teks ini hampir sama dengan analisis isi.

Dimensi analisis yang kedua adalah analisis praktik kewacanaan yang berkuat pada pembahasan proses produksi dan reproduksi teks. Dimensi ini meliputi wacana yang berkembang ketika pemroduksian teks, bagaimana proses penerimaan dan inteprestasi penerima teks, dan bagaimana tingkat keberpengaruh teks individu terhadap wacana yang berasal dari teks-teks lain.

Dimensi ketiga adalah analisis praktik sosial yang meliputi hubungan antara praktik kewacanaan dan praktik sosial atau realitas yang ada. Sejauh mana wacana yang berkembang berpengaruh terhadap realitas empirik.¹²

Teori yang digunakan berikutnya ialah teologi Islam. Teologi merupakan ilmu tentang Tuhan. Ia memiliki tiga ruang lingkup: esensi Tuhan, eksistensi Tuhan, dan aktivitas atau kehendak Tuhan. Dalam hal ini penulis

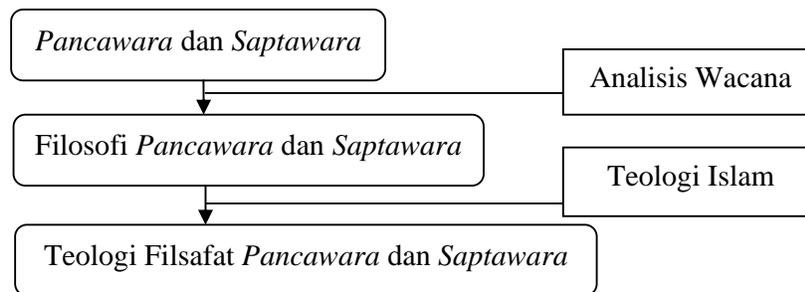
¹² *Ibid.*, 149-160

akan lebih banyak menggunakan kerangka teologi Asy'ari dalam menganalisis *pancawara* dan *saptawara*. Maka, tiga spesifikasi itulah yang akan diuraikan secara mendalam, lantas disimpulkan hingga menjadi kerangka teologis filosofi *pancawara* dan *saptawara*.

Maka, demikianlah alur penelitian ini:

Pancawara dan *saptawara* : objek material

Analisis wacana dan teologi Islam : objek formal



E. Definisi Istilah

Pancawara : Perhitungan hari dalam sistem penanggalan Jawa dengan menggunakan siklus 5 harian: *Kliwon/kasih*, *Legi/manis*, *Pahing/jenar*, *Pon/palguna*, *Wage/kresna/langking*.¹³

Saptawara : Perhitungan hari dalam sistem penanggalan Jawa dengan menggunakan siklus 7 harian: *Minggu/radite*, *Senin/soma*, *Selasa/anggara*, *Rabu/budha*,

¹³ Narenda Qamajaya, *Primbon Jawa Modern*, (Yogyakarta: Banyu Media, 2008), 33

Kamis/ *respasi*, Jum'at/ *sukra*, Sabtu/ *tumpak/ saniscara*.¹⁴

Teologi Islam : “Theos” yang berarti Tuhan, dan “Logos” yang berarti ilmu (*science, study, discourse*). Jadi, teologi Islam adalah ilmu tentang ketuhanan yang didasarkan atas prinsip-prinsip dan ajaran Islam.¹⁵

F. Kajian Pustaka

Dari beberapa sumber data yang terkumpul, belum ditemukan literatur yang mengupas secara tuntas tentang *pancawara* dan *saptawara*. Beberapa kepustakaan penelitian di antaranya masih tergolong hanya menyentuh sisi permukaannya saja. Adapun beberapa penelitian skripsi sebelumnya adalah sebagai berikut (sedang untuk berbagai jenis sumber dalam tinjauan pustaka lebih lengkap akan dipaparkan pada metodologi penelitian—sumber data):

- a. *Pandangan Masyarakat Desa Trawas tentang Weton dalam Adat Pernikahan di Desa Trawas Kabupaten Mojokerto.*
- b. *Hubungan antara Kepercayaan Hitungan Jawa tentang Perjudohan dengan Kecemasan Menghadapi Perkawinan di Desa Maron Kecamatan Banyakan Kabupaten Kediri.*
- c. *Larangan Kawin Weton Gotong Kliwon di Desa Gempol Tuk Mloko Kecamatan Sarirejo Kabupaten Lamongan (dalam Perspektif Hamil di Luar Nikah).*

¹⁴ *Ibid.*, 34

¹⁵ A. Hanafi, *Pengantar Theologi Islam*, (Jakarta: Al Husna Zihra, 1995), 18

- d. *Penetapan Pernikahan Berdasarkan Weton dalam Pandangan Masyarakat Desa Jipo Kecamatan Kepohbaru Kabupaten Bojonegoro.*
- e. *Persepsi Masyarakat Muslim Desa Ngraseh Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro tentang Hitungan Weton antara Calon Suami Istri terhadap Keharmonisan Rumah Tangga: Perspektif Hukum Islam.*

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yakni sebuah metode yang menekankan penghayatan (*verstehen*) serta berusaha memahami dan menafsirkan makna dari sebuah fenomena yang terjadi dalam masyarakat.¹⁶ Penelitian kualitatif bermaksud menyajikan dan menganalisis data dalam bentuk kata-kata, bukan angka-angka.

2. Sumber Data

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) sehingga sumber utama bersifat literer: seperti buku, dokumen, arsip, koran, manuskrip, majalah, jurnal, *website*, dan yang lain.¹⁷ Sumber data pun dibagi menjadi dua, sumber primer dan sekunder.

Adapun sumber primer yang digunakan peneliti adalah: *Sufi Ndeso vs Wahabi Kota* karya Agus Sunyoto, yang berisi tentang sistem penanggalan Nusantara mulai dari *ekawara* sampai *dasawara* berikut

¹⁶ Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 81 & 4

¹⁷ Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), 163-164

makna simboliknya. *Hidup Mistik Ramalan Jayabaya* karya Purwadi, yang berisi tentang ramalan serta pengaruh benda-benda langit terhadap perjalanan hidup manusia, disajikan dengan dalil-dalil astrologi. *Atlas Wali Songo* karya Agus Sunyoto yang berisi tentang sejarah komperhensif praktik keagamaan Nusantara sejak pra sejarah. *Horoskop Jawa* karya Purwadi & Siti Maziyah yang berbicara tentang tradisi Jawa terkait ramalan serta pernak-pernik tradisi Jawa. *Pesantren Studies*-nya Ahmad Baso, *Rahasia Ramalan Jayabaya*, *Ranggawarsita*, dan *Sabda Palon*-nya Andjar Any, serta beberapa buku Yusuf Qardhawi, dan lain-lain.

Sedangkan sumber sekunder meliputi artikel, jurnal, majalah, *website*, wawancara, serta berbagai bahan lainnya yang terkait dan relevan dengan tema penelitian. Seperti *Al-Qur'an dan Ilmu Astronomi* karya As-Sayyid Mahmud Syukri Al Alusi yang berisi tentang kumpulan ayat-ayat Qur'an yang berhubungan dengan astronomi. *Primbon Jawa Modern* karya Narenda Qamajaya yang berisi tentang primbon secara umum, tetapi dikemas dengan penjelasan-penjelasan yang lebih rigit dan rasional. *Pranata Mangsa dan Wariga Menurut Jabaran Meteorologi* yang merupakan disertasi Sukardi Wisnubroto tentang *wariga* dan disajikan dengan perspektif telaah ilmu meteorologi. *Abu Ma'syar Al-Falaki* karya Syaikh Abu Hayyillah Al-Marzuqi yang berisi fakta-fakta bahwa Islam juga mengenal ilmu yang berkaitan dengan ramalan. *Majalah Ponpes Genggong* yang membahas tentang hukum digunakannya *weton* dalam

Islam, Jawa Pos, website SMK Negeri 3 Kimia Madiun, dan berbagai sumber lainnya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Karena penelitian ini merupakan *library research*, maka data yang diperlukan di atas dikumpulkan dengan menggunakan teknik studi dokumenter, yaitu salah satu teknik pengumpulan data tertulis yang meliputi buku, dan artikel.¹⁸ Studi dokumenter ini dilakukan untuk melihat arah atau karakteristik dari suatu pesan yang terselip dibalik teks-teks tertulis tentang konsep *pancawara* dan *saptawara* melalui pemahaman kata, pola kata, pola kalimat, konteks situasi, konteks sosial, dan konteks budaya.

4. Teknik Analisa Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan model Miles dan Huberman, yakni menganalisa data sejak saat pengumpulan data berlangsung. Aktivitas dalam menganalisa data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sampai datanya jenuh. Miles dan Huberman membagi teknik analisa data menjadi tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.¹⁹

a. Reduksi Data Menggunakan Analisis Wacana

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 240

¹⁹ *Ibid.*, 246-253

Semakin lama peneliti berkelindan dengan objek penelitiannya, maka akan semakin banyak data yang diperoleh. Analisis pertama yang perlu dilakukan jika mengalami kerumitan data adalah mereduksi data yang ada. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari bentuk polanya. Manfaatnya, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas.

Maka, di sini penulis melakukan eksplorasi pada fase reduksi menggunakan perangkat kerja analisis wacana dengan tahapan-tahapan yang sudah dijelaskan pada kerangka teori. Sesuai dengan metode Miles dan Huberman, analisi wacana akan bekerja menganalisis-mereduksi data sejak saat pengumpulan data berlangsung sampai data tersebut jenuh.

b. Penyajian data (deskripsi)

Setelah data direduksi dengan menggunakan perangkat analisis wacana, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, data biasa disajikan dalam bentuk uraian naratif. Selain itu, penyajian data juga diperbolehkan berbentuk grafik, bagan, matrik, jika memang dibutuhkan untuk memetakan narasi yang terlalu rumit dan kompleks.

c. Kesimpulan dari Perspektif Teologis Islam

Kesimpulan akhir dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat

berupa deskripsi atau gambaran tentang suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

Setelah langkah pertama dan kedua; mereduksi data-menganalisisnya menggunakan wacana, kemudian menyajikannya secara naratif-deskriptif, maka kesimpulan pun menjadi tahapan terakhir dalam penelitian ini. Ialah proses perumusan tentang filosofi *pancawara* dan *saptawara* serta tinjauan dari teologi Islam. Secara sistematis, narasi atau alur penelitian ini dapat dilihat pada pembahasan kerangka teori.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan uraian secara jelas, maka penulis menyusun tulisan ini menjadi empat bagian (bab) yang secara sistematis adalah sebagai berikut:

BAB I : Berisikan pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi istilah, kajian pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Berisikan kajian teoritis, yakni teori yang digunakan untuk membaca objek penelitian.

BAB III : Berisikan pengertian, sejarah, makna, dan praktik sosial dari *pancawara* dan *saptawara*.

BAB IV : Berisikan analisis teologi Islam terhadap filosofi *pancawara* dan *saptawara*.

BAB IV : Berisikan kesimpulan dan saran.